

## ABSTRAK

**Wimayanti, Ni Luh Devi** (2023). *Lexicon and Syntactic Development of Indonesian Balinese Bilingual Children*. Tesis, Pendidikan Bahasa Inggris, Program Pascasarjana, Universitas Pendidikan Ganesha.

Thesis ini sudah disetujui dan diperiksa oleh Pembimbing I: Prof. Dr. Ni Luh Putu Sri Adnyani, S. Pd., M. Hum., dan pembimbing II: Dr. Ni Komang Arie Suwastini, S. Pd., M. Hum.

Kata-kata kunci: bilingualisme, perkembangan bahasa awal, perkembangan leksikon, perkembangan sintaksis

Bagaimana anak menjadi bilingual masih menjadi isu kontroversial. Studi ini meneliti bagaimana anak-anak yang terpapar bahasa Indonesia, dan bahasa Bali mengembangkan leksikon dan sintaksis sejak lahir. Data dikumpulkan dari dua anak. Satu anak diamati untuk menyelidiki perkembangan leksikon, dan yang lainnya diamati untuk perkembangan sintaksis. Anak pertama diamati secara longitudinal selama sembilan bulan sejak anak berusia 1;5 (17 bulan) untuk melihat perkembangan leksikalnya. Anak kedua diamati selama 16 bulan sejak usia 3;3 (39 bulan) untuk melihat perkembangannya. Kedua anak tersebut adalah anak dari peneliti. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi dalam metode pengumpulan data. Tiga metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dengan catatan harian, observasi dengan rekaman video, dan elisitasi. Kedua anak tersebut dipaparkan bahasa Indonesia oleh orang tua, dan mereka dipaparkan bahasa Bali oleh anggota keluarga besar yang tinggal bersama keluarga inti dalam satu kompleks. Studi menunjukkan; pertama, anak pertama memperoleh 140 kata bahasa Bali, 160 kata bahasa Indonesia, dan 153 leksikon bersama. Angka kosakata menunjukkan bahwa leksikon bahasa Indonesia hanya menguasai 14% lebih banyak dari leksikon bahasa Bali. Ini mungkin terkait dengan fakta bahwa bahasa Indonesia digunakan dalam keluarga inti. Kedua, anak juga mengembangkan padanan terjemahan. Setengah dari leksikon yang dihasilkan setara. Persamaan terjemahan menunjukkan bahwa anak-anak dapat memisahkan dua bahasa. Ketiga, dari leksikon yang dihasilkan, jumlah verba lebih banyak daripada nomina. Temuan ini bertentangan dengan hipotesis bias kata benda, yang meyakini bahwa anak-anak memperoleh kata benda lebih banyak daripada kategori kata lain. Keempat, anak kedua mengembangkan sintaksis mengikuti perkembangan bahasa pada pemerolehan bahasa pertama anak, dimana pada usia 3;3, anak sudah dapat menghasilkan ujaran telegrap, meskipun banyak dari ujarannya masih tergolong dalam ujaran satu kata atau dua kata. Anak itu juga menghasilkan ucapan campuran, tanda akuisisi bilingual. Studi lebih lanjut perlu dilakukan pada pemerolehan anak bilingual yang melibatkan fitur linguistik lain dan pasangan bahasa untuk memberikan kontribusi yang lebih teoretis pada bilingualisme anak.

## ABSTRACT

**Wimayanti, Ni Luh Devi** (2023). *Lexicon and Syntactic Development of Indonesian Balinese Bilingual Children*. Thesis, English Language Education, Post-Graduate Study Program, Universitas Pendidikan Ganesha.

This thesis has been supervised and approved by Supervisor I: Prof. Dr. Ni Luh Sri Adnyani, S. Pd., M. Hum., and Supervisor II: Dr. Ni Komang Arie Suwastini, S. Pd., M. Hum.

Keywords: bilingualism, early language development, lexicon development, syntactic development

How children become bilingual is still a controversial issue. This study examined how children exposed to Indonesian, and Balinese developed lexicon and syntax since birth. The data was collected from two children. One child was observed to investigate lexicon development, and the other was observed for syntax development. The first child was observed longitudinally for nine months since the child was 1;5 (17 months) to see the lexical development. The second child was observed for 16 months since he was 3;3 (39 months) to see his syntax development. The two children are the sons of the researcher. To ensure the trustworthiness of the data, this study employed triangulation in data collection methods. Three methods of data collection used were observation with a daily diary, observation with video recording, and elicitation. The two children were exposed to Indonesian by the parents, and they were exposed to Balinese by the extended family members who live with the core family in the same compound. The study shows; first, the first child acquired 140 Balinese words, 160 Indonesian words, and 153 shared lexicon. The vocabulary numbers show that the Indonesian lexicon only acquired 14% more than the Balinese lexicon. It might be related to the fact that Indonesian is used within the core family. Second, the child also developed translation equivalents. Half of the lexicon produced are equivalents. Translation equivalents show that children can separate two languages. Third, from the lexicon produced, verbs outnumbered nouns. This finding opposed the noun bias hypothesis, which believes children acquire nouns more than other words category. Fourth, the second child develops syntax following language development in children's first language acquisition, where at 3;3, the child can already produce telegraphic utterances, even though many of his utterances still belong to a single word or two words utterances. The child also produced mixed utterances, a sign of bilingual acquisition. More studies need to be conducted on bilingual children's acquisition involving other linguistic features and language pairings to give more theoretical contributions to children's bilingualism.